

DELUSI

KEMATIA



DELUSI KEMATIAN

Oleh: *Desti Annor*

Copyright © Desember 2016 by *Desti Annor*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penerbit :

Nulisbuku.com

www.nulisbuku.com

nulisbuku@gmail.com

Desain Sampul:

Desti Annor

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Kaca jendela bis ini berembun. Dinginnya menembus ke bagian dalam. Rupanya hujan yang tadi hanya rintik-rintik sudah berkoloni menjadi satu dan menjadi bagian yang lebih besar lagi. Lihatlah! Kaca jendela ini nyaris tak bisa tembus pandangan keluar karena begitu derasnya mengalir air hujan.

Duduk dipinggir jendela bis membuatku memikirkan banyak hal, lebih banyak dari sebelumnya. Aku mendekap ransel gemukku, hangat. Semakin membuat pikiran-pikiran ini berlarian tambah ramai dengan diiringi gerakan bis yang melaju dengan lambat.

Entah kenapa disaat hujan deras begini pak supir justru mengurangi kecepatannya. Mungkin kasihan kalau ada penumpang yang ingin naik tapi tertinggal atau tidak terlihat karena hujan cukup mengurangi jarak pandang mata.

Sekarang bis justru berhenti, yang terdengar semakin deras hanya hujan dan kendaraan lain yang melesat dengan kecepatan super tinggi. Di pinggir jalan terlihat warung-warung kopi dan gorengan yang semakin ramai kedatangan pembeli. Entah pembeli atau hanya sekedar numpang berteduh. Terlihat ibu-ibu paruh baya menggendong bayinya dan menutupinya dengan selendang batik. Tangan kirinya membawa tas jinjing merah yang terlihat cukup berat dan penuh isinya. Tangan kanannya menggandeng anak kecil yang menangis terisak-isak.



“Jangan kabur kauuuu !!!”

Teriak perempuan berwajah oriental disampingku itu ke arah laki-laki yang ada dibangku depan.

Lamunanku terpecah. Jari tanganku yang sedari tadi menggurat-gurat kaca jendela bis ikut terkejut. Penumpang-penumpang lainnya sama terkejutnya denganku. Sebagian isi ranselku muntah keluar berteepatan saat perempuan tadi bangun dan berlari mengejar laki-laki

di depan. Rupanya resleting ranselku tidak tertutup sempurna. Ditambah tersangkut jaket panjang perempuan tadi. *Huff...*

“Tenang semua, maaf mengganggu kenyamanan Anda semua. Ini hanya masalah keluarga, akan kami selesaikan sendiri baik-baik diluar. Harap jangan khawatir. Mohon maaf sekali lagi.” Perempuan berwajah oriental itu berhasil menggenggam kerah baju laki-laki itu dan menyeretnya keluar bis.

Mulutku menganga, mataku membesar. Ini kejadian apa? Siapa yang salah dan siapa yang benar? Aku menyegerakan membereskan barang-barangku yang terjatuh di lantai bis. Berlari mengikuti dua orang yang menciptakan keributan tadi.

Aku melompat keluar bis yang masih berhenti. Di luar masih hujan deras ditambah malam gelap. Untunglah ada lampu jalanan dan sumbangan cahaya berkilau-kilau dari kendaraan-kendaraan yang lewat. Tapi ini terlalu ramai. Mereka terlalu cepat menghilang. Aku menoleh ke kanan ke kiri tapi mereka entah kemana.

Aku melihat ibu-ibu paruh baya yang menggendong bayi dan menggandeng anak kecil tadi berlarian terseok-seok. Entah mengejar apa atau dikejar apa. Aku memutuskan berlari ke arahnya. *Kasihan.*



Aku masih berdiri dipinggir jendela kamar. Belum bergerak sedikitpun sejak tadi. Suara salam dan ketukan pintu tiga kali membuat pandanganku pada hujan diluar sana buyar. *Aku tabu siapa yang datang.*

“Wa’alaikumussalam. Sebentar !!!” Aku sedikit mengeraskan suara yang bersaing dengan suara hujan. Berlari menuju pintu depan.

“Tante?” Aku terkejut. Semestinya aku tidak harus terkejut, karena tante rutin ke rumah ini sejak *kejadian dua tahun lalu.*

“Kenapa anak gadis masih berantakan jam segini? Mandilah dan makan ini. Nasi goreng belut pedas kesukaanmu.” Wanita paruh baya itu langsung menata rantang-rantang yang dibawanya di atas meja makan. *Cerewetnya* seperti seorang *ibu* pada anak yang disayangnya.

“Tante nggak perlu melakukan ini terus. Adre bisa mengurus diri sendiri.” Aku yang sudah kembali dari kamar dan berpakaian rapi mulai menyantap nasi goreng belut pedas buatan tante.

“Makanlah dan jangan bicara sambil makan.” Tegasnya masih repot bolak-balik dari dapur ke meja makan. Entah mengurus apa.

Aku menghabiskan nasi gorengnya tanpa sisa. Menyenangkan hati sang pemberi makanan. Aku juga tidak ingin membuat tante bicara lebih panjang sekedar menasehati makanan yang bersisa dan dibuang. *Kalau dibuang dan disia-siakan sama dengan mubazir, dan itu dilarang. Perbuatan menyisakan makanan bukan pertanda orang itu berlebih dan sejahtera keuangannya, tapi sederhana karena orang itu tidak mengenal agama. Bahkan kalau pun sungguh terpaksa harus terbangun, bukan karena keinginan sendiri, niatkan yang dibuang itu sedekah untuk bisa dimakan oleh makhluk Allah yang lain. Seperti semut, tikus, kucing, dan lainnya.*



Bulan tidak kelihatan. Entah disebelah mana di atas langit. Gelap sekali. Yang terlihat hanya satu dua bintang-bintang kecil. Sepi sekali. Melihatnya dari bawah, duduk dirumput-rumput halaman depan rumah. Aku merangkul lutut yang dingin karena udara malam. Kak Ahlam melarangku duduk seperti itu, tidak baik.

Kak Ahlam memandangi langit penuh kepasrahan diwajahnya. Sama, dia juga tidak menemukan bulan yang dicari. Ini adalah empat minggu kepergian ibu. Biasanya kami bertiga duduk-duduk dihalaman depan rumah begini. Ibu menggenggam cangkir tehnya, sementara aku dan Kak Ahlam duduk-duduk dirumput membakar jagung atau ubi jalar kesukaan kami. Tapi malam ini kami hanya berdua, berdiam tanpa ada pembicaraan berarti.

Hari dimana ibu dikubur, aku mengunci diri dikamar. Kak Ahlam tahu betul aku belum siap dengan semua ini. Dia tahu betul aku masih butuh ibu. Aku juga tahu dia masih

butuh ibu. Kak Ahlam membujukku, mengetuk pintu kamarku. Tiga puluh menit tanpa lelah dia berdiri didepan pintu kamarku. Aku memutuskan membukanya.

“Apa kamu tidak mau mengantar ibu untuk terakhir kalinya?” Kak Ahlam sudah duduk ditepi tempat tidurku. Mengelus kepalaku yang membenamkan wajah kesalah satu bantal. Aku sesenggukan, bahu naik turun tanpa dikomando.

“Ibu akan diantar sebentar lagi, orang-orang sedang menunggu. Antarkan ibu, insya Allah kamu akan lebih tenang.”

Aku mengangkat wajahku.

“Kak...” Aku memeluk Kak Ahlam yang terlihat begitu letih mengurus segalanya, badannya lemas, wajahnya kuyu.

Di tempat pemakaman yang begitu terik, tante memayungiku. Aku lunglai, matakupun entah sudah sebab apa. Kak Ahlam masuk ke lubang, mengantar, memeluk dan membaringkan ibu menghadap arah solat. Mengadzani dengan suara parau dan terputus-putus. Lubang itu perlahan mulai dijatuhkan tanah sedikit demi sedikit hingga tertutup sempurna. Membenamkan tubuh ibu yang berbalut kafan putih. Aku rebah, dipundak Kak Ahlam. Dia mendekap kepalaku, mengelus punggungku yang sudah benar-benar basah bercucuran keringat. Aku membisikkan begitu lirih dan parau ditelinganya, *ini tidak adil, Kak. Kita sudah kehilangan ayah, kenapa sekarang ibu juga pergi?*

Kak Ahlam mengangkat kepalaku. Melihat betapa berantakan wajahku dengan air mata, keringat dan mata yang bengkak, menatapku.

“Ini adil. Ibu pergi untuk *menemani* ayah di sana. Adre masih ada Kak Ahlam disini. Bukankah itu sangat adil?” Dia memintaku untuk menghadap ke depan dan melihat pusara ibu yang sempurna menjadi gundukan tanah basah sekarang.



Gabungan dua ruang utama yang mirip ruangan rumah ini disebut sebagai kantor. Kantor Detektif *Black Shadow*.

Biodata atas nama Devan Van Manggala. Usia sama denganku 25 tahun. Jenis kelamin laki-laki. Golongan darah AB. Status perkawinan belum menikah. Hobi mencurigai orang dan nge-*band*. Pemerhati penampilan, penyuka *fashion* pria korea.

Biodata atas nama Ardito Kemas. Usia dua tahun di atasku, 27 tahun. Jenis kelamin laki-laki. Golongan darah O. Status perkawinan belum menikah. Hobi membaca buku sebanyak yang dia bisa. Memancing dan memberi umpan serta menyergapnya dengan tangan kosong. Ahli analisa detail, ahli negosiasi, persuasi, mediator yang handal, ahli strategi.

Biodata atas nama Bahrin. Usia sepuluh tahun di atasku, 35 tahun. Jenis kelamin laki-laki. Golongan darah A. Status perkawinan menuju persiapan menikah. Hobi bertarung. Karateka berotot besar berwajah sangar. Ahli menaklukkan musuh.

Terakhir adalah Sandy. Sandy Selena Toha. Usia tiga tahun diatasku, 28 tahun. Jenis kelamin perempuan. Golongan darah A. Status perkawinan belum menikah. Berwibawa, tegas, berani dan gesit.



Satu hari lagi akan benar-benar menjadi hitungan setahun genap kepergiannya. Aku menghitungnya. Setahun tanpa *dia*. Satu tahun yang sangat panjang hanya berdiri di pinggir jendela kamar. Menoleh kebelakang atas panggilan tante atas panggilan namaku. Melihat nasi goreng belut pedas di atas piring. Mengaduk-aduknya. Memakan sekali suap. Meneguk air putih dan meninggalkannya dalam kesia-siaan. Aku tidak ingin menatap nasi goreng belut pedas itu terlalu lama. Hanya akan membangkitkan lebih banyak gambar wajahnya.

Aku tahu aku membuat tante menangis, amat sedih. Tapi apa yang bisa kulakukan untuk *dia*? Saat ini mungkin *dia* jauh lebih menyedihkan dari pada aku, yang entah dimana keberadaannya, keadaannya. Mungkin sekarang *dia* membutuhkan bantuan?



Sampai hari ini Sandy sadar, Sandy tahu. Perempuan pilihan Kak Ahlam bukanlah yang seperti dirinya. Menyukai kebebasan, vokal, lincah, persis seperti wanita karir jaman sekarang. Tidak sama sekali. Kak Ahlam menyukai perempuan seperti Mbak Azmya. Perempuan yang penuh kelembutan, halus tuturnya, santun bicaranya, anggun berpakaian, seperti perempuan yang sesungguhnya. Meski Sandy dan Mbak Azmya sama-sama cerdas dengan kepribadian mereka yang amat berbeda.



Kisah selengkapnya bisa didapatkan kalau sudah koleksi novelnya 😊

Suwun...syukron...thanks.